



## Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Aktivitas Pada PT. Perkebunan Nusantara III

M. Tahir<sup>1</sup>, M. Nelson Pinem<sup>2</sup>, Julienda Br Harahap<sup>3</sup>, Eva Hardianti Cibro<sup>4</sup>

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara

Corresponding author: [julienda@fe.uisu.ac.id](mailto:julienda@fe.uisu.ac.id)

### ARTICLE INFO

Article history

Received :

Accepted :

Published :

### Kata Kunci:

Rasio Likuiditas;  
Rasio Solvabilitas; Rasio  
Profitabilitas, Rasio  
Aktivitas; Kinerja  
Keuangan.

### Keyword:

Liquidity Ratio;  
Solvency Ratio;  
Profitability Ratios,  
Activity Ratios;  
Financial performance.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai dan menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas berdasarkan data laporan keuangan tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan dengan pengetahuan teknis dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian mengambil kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III ditinjau dari rasio likuiditas menunjukkan kondisi yang kurang baik dimana rendahnya nilai rasio likuiditas yang berada dibawah nilai standar rata-rata industri. Ditinjau dari rasio solvabilitas menunjukkan kondisi yang cukup baik dimana nilai rasio solvabilitas yang berada diatas nilai standar rata-rata industri. Ditinjau dari rasio profitabilitas menunjukkan kondisi yang cukup baik dimana nilai rasio profitabilitas rata-rata berada diatas nilai standar rata-rata industri. Ditinjau dari rasio aktivitas menunjukkan kondisi yang kurang baik dimana rendahnya nilai rasio aktivitas yang berada dibawah nilai standar rata-rata industri.

### ABSTRACT

The aim of this research is to assess and analyze the financial performance of the company PT. Perkebunan Nusantara III is reviewed from the liquidity ratio, solvency ratio, profitability ratio and activity ratio based on financial report data from 2014 to 2018. This research uses a descriptive approach, namely a method carried out by collecting, classifying, analyzing and interpreting related data with the problems faced and comparing technical knowledge with the actual situation in the company to then draw conclusions. Based on the results of the analysis and discussion, the financial performance of PT. Perkebunan Nusantara III, in terms of liquidity ratios, shows unfavorable conditions where the liquidity ratio value is low, which is below the industry average standard value. Judging from the solvency ratio, it shows quite good conditions where the solvency ratio value is above the industry average standard value. Judging from the profitability ratio, it shows quite good conditions where the average profitability ratio value is above the industry average standard value. Judging from the activity ratio, it shows poor conditions where the low activity ratio value is below the industry average standard

## PENDAHULUAN

Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis di semua perusahaan. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Namun berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen keuangan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Perusahaan harus memberikan informasi dan laporan akan seluruh kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan dalam satu periode tertentu baik itu mengenai kinerja maupun keuangannya kepada pihak-pihak yang memerlukannya. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan di dalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya. Perkembangan ekonomi yang pesat menimbulkan terjadinya persaingan yang kuat dalam dunia usaha. Masing-masing sektor usaha tentu mengalami kendala-kendala tersebut harus dihadapi agar sektor usaha bisa bertahan.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan secara baik dan benar. Pengukuran kinerja keuangan sangat penting. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja dengan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Jadi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolak ukur tertentu. Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang paling sering digunakan karena merupakan metode yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Dengan mengetahui kinerjanya, perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis yang tepat guna mencapai tujuannya. Untuk mengetahui kondisi tersebut dapat dilakukan berbagai analisis dan salah satunya yaitu analisis rasio. Analisis rasio keuangan membutuhkan laporan keuangan sedikitnya 2 ( dua ) tahun terakhir dari berjalannya perusahaan agar dapat dibandingkan. Analisis rasio keuangan akan dapat mengetahui seperti apa kondisi kinerja perusahaan. Analisis dan interpretasi laporan keuangan merupakan suatu proses untuk memecahkan dan sekaligus menjawab masalah-masalah yang timbul dalam suatu organisasi perusahaan maupun organisasi yang tidak bertujuan mencari laba. Analisis dan interpretasi bukan merupakan tujuan tetapi merupakan suatu alat untuk membuat atau mengambil keputusan dalam mencapai tujuan tersebut.

PT. Perkebunan Nusantara III merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan komoditi yang diusahakan adalah kelapa sawit, karet, tebu, teh, kopi, kakao, tembakau, aneka kayuan, buah-buahan dan aneka tanaman lainnya. Perusahaan ini berkantor pusat di Medan, beralamat di Jl. Sei Batanghari No. 2 Medan Sumatera Utara dan resmi didirikan dari hasil restrukturisasi BUMN pada tahun 1996, merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) perkebunan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan.

## KAJIAN LITERATUR

### Laporan Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan. Ada beberapa laporan keuangan ( financial statement ) menurut para ahli yaitu :Menurut Mulyawan ( 2015 : 83 ) Laporan keuangan merupakan alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan yang digunakan untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Sedangkan Laporan keuangan menurut Fahmi ( 2014 : 31 ) adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Pada setiap perusahaan bagian keuangan memegang peranan penting dalam memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Ini seperti dikatakan oleh Kasmir (2012 : 6) Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu, banyak pihak yang

memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para *supplier*, berfungsi secara baik bagian keuangan membuat kinerja keuangan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan akan tersaji dengan baik.

### **Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan menurut Munawir dalam V. Wiratna Sujarweni (2017:35) adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan perusahaan yang bersangkutan. Kondisi keuangan adalah diketahui beberapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (Ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang akan diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

### **Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2016:68) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai, yaitu sebagai berikut: Analisis Vertikal (Statis) Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode. Analisis Horizontal Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

### **Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Murhadi (2015:56) analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya. Sedangkan Menurut Sujarweni (2017:9) berpendapat analisis rasio keuangan adalah aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun laba rugi.

### **Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara akun-akun yang ada dalam suatu laporan keuangan. Dalam menganalisis dapat dilakukan antar satu laporan dengan laporan lainnya, hal ini dilakukan dalam ketepatan menilai kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya. Secara umum tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2016:68) adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui posisi keuangan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

### **Rasio Likuiditas**

Menurut Hani (2014:121) Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan rasio ini perusahaan dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih, dapat disimpulkan bahwa rasio ini berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun kewajiban dalam perusahaan.

### **Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivanya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuiditas). Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi.

### **Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2013:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas adalah ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan, per saham dan laba penjualan.

### **Rasio Aktivitas**

Salah satu tujuan manajer keuangan adalah untuk menentukan seberapa besar efisiensi investasi pada berbagai aktivitas. Dengan kata lain rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri. Periode pengumpulan piutang, yaitu rata-rata hari yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas. Biasanya ditentukan dengan membagi piutang dengan rata-rata penjualan harian. Ada yang menggunakan piutang rata-rata yang dibagi dengan penjualan kredit, hal ini dilakukan apabila piutang awal tahun sangat berbeda dengan piutang akhir tahun.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Irhan Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan selama berdirinya PT. Perkebunan Nusantara III yang terdiri dari laporan neraca dan laporan keuangan laba rugi. Jumlah sampel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari 5 (Lima) tahun laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III yaitu periode tahun 2014 sampai tahun 2018. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data tersebut digunakan teknik pengumpulan data. Analisis yang digunakan oleh metode deskriptif, yaitu metode dengan menggunakan data yang disusun, diinterpretasikan dan analisa sehingga memberikan gambaran yang jelas dan lengkap bagi pemecah masalah yang dihadapi. Berikut rumus rasio keuangan yang digunakan:.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut adalah analisis laporan keuangan melalui aspek rasio finansial (keuangan) untuk melihat tingkat perkembangan kinerja perusahaan.

### **Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Berikut adalah tabel standar industri rata-rata:

**Tabel 1. Standar Rasio Industri Likuiditas**

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i>	1.5 kali
3	<i>Cash Ratio</i>	50%

Sumber : Kasmir (2008:143)

**Current Ratio (Rasio Lancar)**

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan aktiva lancar dan utang lancar perusahaan yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (rasio lancar) perusahaan pada tahun 2014-2018.

**Tabel 2. *Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Periode 2014-2018**

Tahun	Aktiva Lancar	Utang lancar
2014	1.599.868.616.630	4.161.609.184.631
2015	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795
2016	2.780.774.348.912	2.013.315.311.896
2017	5.717.823.427.545	3.484.200.648.409
2018	8.142.447.966.563	6.023.453.591.260

Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio 2014} &= \frac{1.599.868.616.630}{4.161.609.184.631} = 0.38 \text{ kali} \\ \text{Current Ratio 2015} &= \frac{1.709.756.353.536}{2.011.780.770.795} = 0.85 \text{ kali} \\ \text{Current Ratio 2016} &= \frac{2.780.774.348.912}{2.013.315.311.896} = 1.38 \text{ kali} \\ \text{Current Ratio 2017} &= \frac{5.717.823.427.545}{3.484.200.648.409} = 1.64 \text{ kali} \\ \text{Current Ratio 2018} &= \frac{8.142.447.966.563}{6.023.453.591.260} = 1.35 \text{ kali} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *Current Ratio* (Rasio Lancar) pada tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi. Perhitungan diatas menunjukkan beberapa kali aset lancar membiayai utang lancar perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan

**Quick Ratio (Rasio Cepat)**

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sendian (inventari). Rumus untuk mencari rasio cepat atau *quick ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan laba bersih dan modal perusahaan yang digunakan untuk menghitung *quick ratio* (rasio cepat) perusahaan pada tahun 2014-2018.

**Tabel 3. *Quick Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Periode 2014-2018**

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Utang Lancar
2014	1.599.868.616.630	227.758.210.334	4.161.609.184.631
2015	1.709.756.353.536	179.436.368.693	2.011.780.770.795
2016	2.780.774.348.912	200.790.741.042	2.013.315.311.896
2017	5.717.823.427.545	244.738.370.085	3.484.200.648.409
2018	8.142.447.966.563	319.928.968.219	6.023.453.591.260

Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio 2014} &= \frac{1.599.868.616.630 - 227.758.210.334}{4.161.609.184.631} = 0.33 \text{ kali} \\ \text{Quick Ratio 2015} &= \frac{1.709.756.353.536 - 179.436.368.693}{2.011.780.770.795} = 0.76 \text{ kali} \\ \text{Quick Ratio 2016} &= \frac{2.780.774.348.912 - 200.790.741.042}{2.013.315.311.896} = 1.28 \text{ kali} \\ \text{Quick Ratio 2017} &= \frac{5.717.823.427.545 - 244.738.370.085}{3.484.200.648.409} = 1.57 \text{ kali} \\ \text{Quick Ratio 2018} &= \frac{8.142.447.966.563 - 319.928.968.219}{6.023.453.591.260} = 1.30 \text{ kali} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *quick ratio* (rasio cepat) pada tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi. Dalam hal ini semakin tinggi nilai rasio ini maka menunjukkan semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan. Standar rasio yang dikemukakan oleh Kasmir (2008:143) adalah 1.5 kali. Dari hasil perhitungan *quick ratio* pada tahun 2014 sampai tahun 2018 hanya tahun 2017 yang memenuhi standar industri. Keadaan perusahaan kurang baik, dalam hal ini rasio perusahaan masih di bawah rata-rata industri. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual sedianya untuk melunasi pembayaran utang lancar, padahal menjual sediaan untuk harga yang normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual dibawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian.

### Cash Ratio (Rasio Kas)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{kas}}{\text{Utang lancar}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan kas dan utang lancar perusahaan yang digunakan untuk menghitung *cash ratio* (rasio kas) perusahaan pada tahun 2014-2018.

**Tabel 4. Cash Ratio pada PT. Perkebunan Nusantara III Periode 2014-2018**

Tahun	Kas	Utang Lancar
2014	1.172.308.853.516	4.161.609.184.631
2015	827.081.535.887	2.011.780.770.795
2016	645.764.362.616	2.013.315.311.896
2017	938.198.472.534	3.484.200.648.409
2018	299.305.233.571	6.023.453.591.260

Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III

$$\begin{aligned} \text{Cash Ratio 2014} &= \frac{1.172.308.853.516}{4.161.609.184.631} = 0.28 \text{ atau } (28.16\%) \\ \text{Cash Ratio 2015} &= \frac{827.081.535.887}{2.011.780.770.795} = 0.41 \text{ atau } (41.11\%) \\ \text{Cash Ratio 2016} &= \frac{645.764.362.616}{2.013.315.311.896} = 0.32 \text{ atau } (32.07\%) \\ \text{Cash Ratio 2017} &= \frac{938.198.472.534}{3.484.200.648.409} = 0.27 \text{ atau } (26.92\%) \\ \text{Cash Ratio 2018} &= \frac{299.305.233.571}{6.023.453.591.260} = 0.05 \text{ atau } (4.96\%) \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *cash ratio* (rasio kas) pada tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayarkan kewajiban atau hutang lancar dengan kas mengalami penurunan. Standar rasio yang dikemukakan oleh Kasmir (2008:143) adalah 50%. Dari hasil perhitungan *cash ratio* pada tahun 2014 sampai tahun 2018 tidak ada yang memenuhi standar industri. Rasio kas dibawah rata-rata industri menandakan bahwa kondisi perusahaan kurang baik, ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

### Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivanya. Berikut adalah tabel standar industri rata-rata:

**Tabel 5. Standar Rasio Industri Solvabilitas**

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Debt to Equity Ratio	90%
2	Debt to Total Asset Ratio	35%
3	Long Term Debt to Equity Ratio	10 kali

Sumber : Kasmir (2008:164)

### Debt to Equity Ratio (Rasio utang terhadap ekuitas)

Merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rumus untuk mencari rasio utang terhadap ekuitas atau debt to equity ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan total utang dan total ekuitas yang digunakan untuk menghitung debt to equity ratio perusahaan pada tahun 2014-2018.

**Tabel 6. Debt to Equity Ratio**

Tahun	Total Utang	Total Ekuitas
2014	6.359.462.620.086	18.532.723.842.179
2015	7.907.765.136.030	36.836.792.173.404
2016	8.140.460.149.392	37.834.370.078.331
2017	11.230.196.506.592	38.470.243.154.469
2018	14.141.937.387.890	41.166.956.387.546

Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III

$$\text{Debt to Equity Ratio 2014} = \frac{6.359.462.620.086}{18.532.723.842.179} = 0.34 \text{ atau } (34.31\%)$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2015} = \frac{7.907.765.136.030}{36.836.792.173.404} = 0.21 \text{ atau } (21.46\%)$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2016} = \frac{8.140.460.149.392}{37.834.370.078.331} = 0.22 \text{ atau } (21.51\%)$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2017} = \frac{11.230.196.506.592}{38.470.243.154.469} = 0.29 \text{ atau } (29.19\%)$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2018} = \frac{14.141.937.387.890}{41.166.956.387.546} = 0.34 \text{ atau } (34.35\%)$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *debt to equity ratio* (rasio utang terhadap ekuitas) pada tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi. Dapat dilihat bahwa total modal tidak dapat menjadi jaminan untuk membayar utang. Standar rasio yang dikemukakan oleh Kasmir (2008:164) adalah 90%. Dari hasil perhitungan *debt to equity ratio* pada tahun 2014 sampai tahun 2018 berada dibawah standar industri. Semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjangnya) semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatkannya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.

### Debt to Total Asset Ratio (Rasio utang terhadap total aktiva)

Rasio ini merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dengan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibiayai oleh utang. Rumus untuk mencari rasio utang terhadap total aktiva atau *debt to total asset ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan total utang dan total aktiva yang digunakan untuk menghitung debt to total asset ratio perusahaan pada tahun 2014-2018.

**Tabel 7. Debt to Total Asset Ratio**

Tahun	Total Utang	Total Aktiva
2014	6.359.462.620.086	24.892.186.462.265
2015	7.907.765.136.030	44.744.557.309.434
2016	8.140.460.149.392	45.974.830.227.723
2017	11.230.196.506.592	49.700.439.661.061
2018	14.141.937.387.890	55.308.893.775.436

$$\text{Debt to Total Asset Ratio 2014} = \frac{6.359.462.620.086}{24.892.186.462.265} = 0.26 \text{ atau } (25.54\%)$$

$$\text{Debt to Total Asset Ratio 2015} = \frac{7.907.765.136.030}{44.744.557.309.434} = 0.18 \text{ atau } (17.67\%)$$

$$\text{Debt to Total Asset Ratio 2016} = \frac{8.140.460.149.392}{45.974.830.227.723} = 0.18 \text{ atau } (17.70\%)$$

$$\text{Debt to Total Asset Ratio 2017} = \frac{11.230.196.506.592}{49.700.439.661.061} = 0.23 \text{ atau } (22.59\%)$$

$$\text{Debt to Total Asset Ratio 2018} = \frac{14.141.937.387.890}{55.308.893.775.436} = 0.26 \text{ atau } (25.56\%)$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui debt to total asset ratio (Rasio utang terhadap total aktiva) pada tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi. Standar rasio yang dikemukakan oleh Kasmir (2008:164) adalah 35%. Dari hasil perhitungan *debt to asset ratio* pada tahun 2014 sampai tahun 2018 berada dibawah standar industri sehingga akan mudah bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

### Long Term Debt To Equity Ratio

Bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang. Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{modal saham}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan utang jangka panjang dan modal saham yang digunakan untuk menghitung long term debt to equity ratio perusahaan pada tahun 2014-2018.

**Tabel 8. Long Term Debt to Equity Ratio**

Tahun	Utang jangka panjang	Modal Saham
2014	4.161.609.184.631	13.511.677.000.000
2015	5.895.984.365.235	13.511.677.000.000
2016	6.127.144.837.496	34.059.877.000.000
2017	7.745.995.858.183	34.059.877.000.000
2018	8.118.483.796.630	34.059.877.000.000

$$\text{Long Term Debt To Equity Ratio 2014} = \frac{4.161.609.184.631}{13.511.677.000.000} = 0.31 \text{ atau } (30.80\%)$$

$$\text{Long Term Debt To Equity Ratio 2015} = \frac{5.895.984.365.235}{13.511.677.000.000} = 0.44 \text{ atau } (43.63\%)$$

$$\text{Long Term Debt To Equity Ratio 2016} = \frac{6.127.144.837.496}{34.059.877.000.000} = 0.18 \text{ atau } (17.98\%)$$

$$\text{Long Term Debt To Equity Ratio 2017} = \frac{7.745.995.858.183}{34.059.877.000.000} = 0.23 \text{ atau } (22.74\%)$$

$$\text{Long Term Debt To Equity Ratio 2018} = \frac{8.118.483.796.630}{34.059.877.000.000} = 0.24 \text{ atau } (23.83\%)$$

Dari perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa Long Term Debt To Equity Ratio dari tahun 2014 sampai 2018 mengalami fluktuasi walaupun cenderung menurun dari tahun 2014. Standar rasio yang dikemukakan oleh Kasmir (2008:164) adalah 10 kali. Dari hasil perhitungan Long Term Debt To Equity Ratio pada tahun



2014 sampai tahun 2018 berada dibawah standar industri sehingga dapat dikatakan baik karena cenderung menurun dan dibawah standar industri.

### Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Berikut adalah tabel standar industri rata-rata:

**Tabel 8. Standar Rasio Industri Profitabilitas**

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Net Profit Margin	20%
2	Gross Profit Margin	24.90%
3	Operating Profit Margin	10.80%
4	Return On Investment	30%
5	Return On Equity	40%

### Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Rumus untuk mencari *Net profit margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan utang laba setelah pajak dan penjualan bersih yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* perusahaan pada tahun 2014-2018.

**Tabel 9. Net Profit Margin**

Tahun	Laba Setelah Pajak	Penjualan Bersih
2014	446.994.367.342	6.232.179.227.727
2015	596.372.459.810	5.363.366.034.203
2016	911.999.643.578	5.847.818.785.012
2017	1.229.464.174.674	6.002.370.863.637
2018	1.266.743.456.939	5.628.715.797.628

$$\text{Net Profit Margin 2014} = \frac{446.994.367.342}{6.232.179.227.727} = 0.07 \text{ atau } (7.17\%)$$

$$\text{Net Profit Margin 2015} = \frac{596.372.459.810}{5.363.366.034.203} = 0.11 \text{ atau } (11.11\%)$$

$$\text{Net Profit Margin 2016} = \frac{911.999.643.578}{5.847.818.785.012} = 0.16 \text{ atau } (15.59\%)$$

$$\text{Net Profit Margin 2017} = \frac{1.229.464.174.674}{6.002.370.863.637} = 0.20 \text{ atau } (20.48\%)$$

$$\text{Net Profit Margin 2018} = \frac{1.266.743.456.939}{5.628.715.797.628} = 0.22 \text{ atau } (22.50\%)$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *net profit margin* pada tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Standar rasio yang dikemukakan oleh Kasmir (2008:208) adalah 20%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan mengalami peningkatan dan ini otomatis menguntungkan perusahaan.

### Gross Profit Margin (GPM)

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya. Rasio ini digunakan untuk menghitung persentase kelebihan laba kotor terhadap pendapatan penjualan dan juga mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam memproduksi secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Rumus untuk mencari *Gross profit margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan laba kotor dan penjualan yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin* perusahaan pada tahun 2014-2018.

**Tabel 10. *Gross Profit Margin***

Tahun	Laba Kotor	Penjualan
2014	2.246.948.497.504	6.232.179.227.727
2015	1.800.533.828.422	5.363.366.034.203
2016	2.425.893.949.572	5.847.818.785.012
2017	3.280.131.301.022	6.002.370.863.637
2018	2.604.420.842.235	5.628.715.797.628

$$\text{Gross Profit Margin 2014} = \frac{2.246.948.497.504}{6.232.179.227.727} = 0.36 \text{ atau } (36.05\%)$$

$$\text{Gross Profit Margin 2015} = \frac{1.800.533.828.422}{5.363.366.034.203} = 0.34 \text{ atau } (33.57\%)$$

$$\text{Gross Profit Margin 2016} = \frac{2.425.893.949.572}{5.847.818.785.012} = 0.41 \text{ atau } (41.48\%)$$

$$\text{Gross Profit Margin 2017} = \frac{3.280.131.301.022}{6.002.370.863.637} = 0.55 \text{ atau } (54.64\%)$$

$$\text{Gross Profit Margin 2018} = \frac{2.604.420.842.235}{5.628.715.797.628} = 0.46 \text{ atau } (46.27\%)$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *gross profit margin* pada tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi. Kemudian jika dibandingkan standar rasio adalah 24.90%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba perusahaan sudah efisien karena masih diatas rata-rata industri.

### Operating Profit Margin (OPM)

Operating profit margin merupakan ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain kecuali bunga pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan. Rumus untuk mencari *Operating profit margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan laba operasi dan penjualan yang digunakan untuk menghitung *operating profit margin* perusahaan pada tahun 2014-2018.

**Tabel 11. *Operating Profit Margin***

Tahun	Laba Operasi	Penjualan
2014	793.566.595.001	6.232.179.227.727
2015	866.683.175.578	5.363.366.034.203
2016	1.395.035.653.342	5.847.818.785.012
2017	1.546.493.145.650	6.002.370.863.637
2018	1.149.478.937.691	5.628.715.797.628

$$\text{Operating Profit Margin 2014} = \frac{793.566.595.001}{6.232.179.227.727} = 0.13 \text{ atau } (12.73\%)$$

$$\text{Operating Profit Margin 2015} = \frac{866.683.175.578}{5.363.366.034.203} = 0.16 \text{ atau } (16.15\%)$$

$$\text{Operating Profit Margin 2016} = \frac{1.395.035.653.342}{5.847.818.785.012} = 0.24 \text{ atau } (23.85\%)$$

$$\text{Operating Profit Margin 2017} = \frac{1.546.493.145.650}{6.002.370.863.637} = 0.26 \text{ atau } (25.76\%)$$

$$\text{Operating Profit Margin 2018} = \frac{1.149.478.937.691}{5.628.715.797.628} = 0.20 \text{ atau } (20.42\%)$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *operating profit margin* pada tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi. Kemudian jika dibandingkan standar rasio adalah 10.80%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap penjualan mengalami kebaikan karena masih diatas rata-rata industri.

### Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri. Berikut adalah tabel standar industri rata-rata:

**Tabel 12. Standar Rasio Industri Aktivitas**

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Total Asset Turn Over</i>	2 kali
2	<i>Working Capital Turn Over</i>	6 kali
3	<i>Fixed Assets Turn Over</i>	5 kali

### Total Assets Turn Over (Perputaran Aktiva)

Perputaran aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari *Total assets turn over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan penjualan dan total aktiva yang digunakan untuk menghitung *total asset turn over* perusahaan pada tahun 2014-2018.

**Tabel 13. Total Asset Turn Over**

Tahun	Penjualan	Total Aktiva
2014	6.232.179.227.727	24.892.186.462.265
2015	5.363.366.034.203	44.744.557.309.434
2016	5.847.818.785.012	45.974.830.227.723
2017	6.002.370.863.637	49.700.439.661.061
2018	5.628.715.797.628	55.308.893.775.436

$$\text{Total Assets Turn Over 2014} = \frac{6.232.179.227.727}{24.892.186.462.265} = 0.25 \text{ kali}$$

$$\text{Total Assets Turn Over 2015} = \frac{5.363.366.034.203}{44.744.557.309.434} = 0.12 \text{ kali}$$

$$\text{Total Assets Turn Over 2016} = \frac{5.847.818.785.012}{45.974.830.227.723} = 0.13 \text{ kali}$$

$$\text{Total Assets Turn Over 2017} = \frac{6.002.370.863.637}{49.700.439.661.061} = 0.12 \text{ kali}$$

$$\text{Total Assets Turn Over 2018} = \frac{5.628.715.797.628}{55.308.893.775.436} = 0.10 \text{ kali}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *total assets turn over* pada tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sangat tidak menggembarakan karena terjadinya penurunan rasio pada tahun 2014 sampai 2018. Kemudian jika dibandingkan standar rasio yang dikemukakan oleh Kasmir (2008:187) adalah 2 kali.berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi lagi sebagian aktiva.

### Working Capital Turn Over (Perputaran Modal Kerja)

Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Rumus untuk mencari *Working capital turn over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan penjualan dan aktiva lancar dikurangi utang lancar yang digunakan untuk menghitung *working capital turn over* perusahaan pada tahun 2014-2018.

**Tabel 14. Working Capital Turn Over**

Tahun	Penjualan	Aktiva Lancar	Utang Lancar
2014	6.232.179.227.727	1.599.868.616.630	4.161.609.184.631
2015	5.363.366.034.203	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795
2016	5.847.818.785.012	2.780.774.348.912	2.013.315.311.896
2017	6.002.370.863.637	5.717.823.427.545	3.484.200.648.409
2018	5.628.715.797.628	8.142.447.966.563	6.023.453.591.260

$$\text{Working Capital Turn Over 2014} = \frac{6.232.179.227.727}{1.599.868.616.630 - 4.161.609.184.631} = -2.43 \text{ kali}$$

$$\text{Working Capital Turn Over 2015} = \frac{5.363.366.034.203}{1.709.756.353.536 - 2.011.780.770.795} = -17.75 \text{ kali}$$

$$\text{Working Capital Turn Over 2016} = \frac{5.847.818.785.012}{2.780.774.348.912 - 2.013.315.311.896} = 7.61 \text{ kali}$$

$$\text{Working Capital Turn Over 2017} = \frac{6.002.370.863.637}{5.717.823.427.545 - 3.884.200.648.409} = 2.68 \text{ kali}$$

$$\text{Working Capital Turn Over 2018} = \frac{5.628.715.797.628}{8.142.447.966.563 - 6.023.453.591.260} = 2.65 \text{ kali}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *working capital turn over* pada tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi. Kemudian jika dibandingkan standar rasio yang dikemukakan oleh Kasmir (2008:187) adalah 6 kali. Maka hanya tahun 2016 yang memenuhi standar rasio yaitu diatas rata-rata industri, dalam hal ini secara keseluruhan perusahaan kurang baik .Namun dalam hal ini manajemen harus bekerja lebih keras lagi untuk meningkatkan rasio perputaran modal kerja karena pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan yang sangat drastis.

#### **Fixed Assets Turn Over (Rasio Perputaran Aktiva Tetap)**

Perputaran aktiva tetap merupakan efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau beberapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap. Rumus untuk mencari Fixed assets turn over dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan penjualan dan aktiva tetap yang digunakan untuk menghitung *fixed assets turn over* perusahaan pada tahun 2014-2018.

**Tabel 15. Fixed Assets Turn Over**

Tahun	Penjualan	Aktiva Tetap
2014	6.232.179.227.727	2.940.584.039.624
2015	5.363.366.034.203	4.754.809.204.078
2016	5.847.818.785.012	4.602.869.863.139
2017	6.002.370.863.637	4.609.503.684.901
2018	5.628.715.797.628	4.794.714.079.885

$$\text{Fixed Assets Turn Over 2014} = \frac{6.232.179.227.727}{2.940.584.039.624} = 2.11 \text{ kali}$$

$$\text{Fixed Assets Turn Over 2015} = \frac{5.363.366.034.203}{4.754.809.204.078} = 1.13 \text{ kali}$$

$$\text{Fixed Assets Turn Over 2016} = \frac{5.847.818.785.012}{4.602.869.863.139} = 1.27 \text{ kali}$$

$$\text{Fixed Assets Turn Over 2017} = \frac{6.002.370.863.637}{4.609.503.684.901} = 1.30 \text{ kali}$$

$$\text{Fixed Assets Turn Over 2018} = \frac{5.628.715.797.628}{4.794.714.079.885} = 1.17 \text{ kali}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui *fixed assets turn over* pada tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi. Kemudian jika dibandingkan standar rasio yang dikemukakan oleh Kasmir (2008:187) adalah 5 kali. Hal ini menunjukkan kondisi perusahaan sangat tidak menggembarakan karena terjadinya

penurunan rasio dan tidak ada yang memenuhi standar industri, dalam hal ini perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki jika dibanding dengan perusahaan lain yang sejenis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut: Secara umum ditinjau dari rasio likuiditas berdasarkan hasil penelitian bahwa menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik dapat dilihat dari *current ratio* dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat menunjukkan kinerjanya kurang baik. *Quick Ratio* perusahaan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 menunjukkan bahwa kinerjanya kurang baik. *Cash Ratio* perusahaan menunjukkan bahwa kinerja kurang baik. Secara umum ditinjau dari rasio solvabilitas berdasarkan hasil penelitian bahwa menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dapat dilihat dari *Debt to Equity Ratio* perusahaan dari tahun 2014 sampai tahun 2018 dapat dikatakan perusahaan cukup baik. *Debt to Total Asset Ratio* perusahaan dari tahun 2014 sampai tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan lumayan baik. *Long Term Debt To Equity Ratio* perusahaan pada tahun 2014 sampai dengan 2018 menunjukkan bahwa perusahaan dapat dikatakan baik.

Secara umum ditinjau dari rasio profitabilitas berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik dapat dilihat dari *net profit margin* perusahaan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat menunjukkan kinerja baik. *Gross profit margin* tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan kinerja baik. *Operating profit margin* dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan kinerja baik. *Return on investment* perusahaan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 menunjukkan kinerja kurang baik. *Return on equity* dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat menunjukkan kinerja cukup baik. Secara umum ditinjau dari rasio aktivitas berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik dapat dilihat dari *Total Assets Turn Over* perusahaan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan kinerja kurang baik. *Working Capital Turn Over* dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dinilai kurang baik. *Fixed Assets Turn Over* perusahaan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan kinerjanya kurang baik. Ditinjau dari beberapa segi analisis rasio diatas, maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan secara keseluruhan cukup baik atau cukup efisien. Hal ini dapat dilihat dari rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas rata-rata cukup baik, walaupun dari rasio likuiditas dan rasio aktivitas kurang baik. Rasio yang kurang baik ini merupakan kelemahan bagi perusahaan sehingga perusahaan harus meningkatkan kinerjanya, sedangkan rasio cukup baik merupakan kekuatan bagi perusahaan dan perusahaan harus mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja yang sudah baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham, (2014). Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Mitra Wacana Media Jakarta.
- Hani, Syafrida, (2014). Teknik Analisis Laporan Keuangan. Penerbit IN Media.
- Jumingan, (2006). Analisis Laporan Keuangan. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir, (2008). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, (2012). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, (2013). Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers, Jakarta.
- Kasmir, (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyawan, Setia. (2015). Manajemen Keuangan. Pustaka Setia, Bandung.
- Munawir, (2004). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Cetakan Ketigabelas. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ketigabelas. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir, (2014). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Murhadi, R. Murhadi, (2015). Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham, Salemba Empat Jakarta.
- Sjahrial, Dermawan. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Srimindarti, (2006). Balanced Scorecard Sebagai Alternatif Untuk Mengukur Kinerja. Semarang: STIE Stikubank.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.